



Pendidikan agama kristen sebagai alat pembebasan sosial: sejarah, paradigma, dan implikasi di Indonesia

Niva Stella Tamunu, S.E. Dr Tri Untoro.

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

Email

tamununiva28@gmail.com, triuntoro@sttikat.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masa VOC dan berlanjut hingga era kemerdekaan, dengan pengaruh signifikan dari gereja Protestan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran PAK sebagai alat pembebasan sosial, dengan memetakan fase historis dan paradigma teologis. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana yang semula terbatas pada pembentukan iman, berkembang menjadi sarana untuk mengatasi ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan marginalisasi masyarakat. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan analisis dokumen dan literatur untuk mengeksplorasi perkembangan PAK dari masa kolonial hingga kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan sejak era kemerdekaan, PAK mulai mengadopsi perspektif teologi pembebasan yang menekankan pemberdayaan sosial, pengentasan kemiskinan, dan perubahan sosial yang lebih adil. Meskipun PAK kini menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, tantangan pluralisme dan perkembangan teknologi memerlukan adaptasi lebih lanjut. Penelitian ini menyarankan pengembangan kurikulum PAK yang lebih responsif terhadap tantangan zaman dan mendalami pemahaman gereja sebagai agen perubahan sosial.

Kata kunci : Bijzondere Scholen, Nederlandse Hervormde Kerk, Pembebasan sosial, Pendidikan Agama Kristen, Protestantse School, Teologi pembebasan

ABSTRACT

Christian Religious Education in Indonesia has a long history, dating back to the VOC era and continuing into the independence period, with significant influence from Protestant churches. This study aims to examine the role of Christian Religious Education as a tool for social liberation by mapping the historical phases and theological paradigms that underpin it. The primary focus is to examine how Christian Religious Education, initially confined to faith formation, evolved into a means of addressing social injustice, poverty, and marginalization. Using a qualitative approach, the study analyzes documents and literature to explore the development of Christian Religious Education from the colonial to the contemporary era. Findings show that since its inception, Christian Religious Education has adopted a liberation theology perspective, emphasizing social empowerment, poverty alleviation, and just social transformation. While Christian Religious Education is now part of the national education system, challenges such as pluralism and technological advances require further adaptation. The study recommends developing a responsive Christian Religious Education curriculum to address these challenges and deepen the church's role as an agent of social change.

Keywords: *Bijzondere Scholen, Nederlandse Hervormde Kerk, Liberation Theology, Christian Religious Education, Protestantse School, Social Liberation.*



Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di wilayah yang kini dikenal sebagai Indonesia dimulai pada masa penjajahan Hindia Belanda, ketika misionaris Protestan memperkenalkan ajaran Kristen melalui sekolah-sekolah yang didirikan di bawah pengaruh pemerintah colonial (Gulo, 2023; Storm, 1921). Pada era VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie), PAK pertama kali hadir dalam bentuk yang sangat terbatas, lebih difokuskan pada penyebaran agama di kalangan elit kolonial, tanpa perhatian besar terhadap dimensi sosial atau pendidikan bagi masyarakat luas (Gulo, 2023; Storm, 1921). Seiring berjalannya waktu, PAK mulai mengalami perubahan signifikan, terutama setelah era kemerdekaan, di mana pendidikan Kristen tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk mengajarkan doktrin agama, tetapi juga sebagai alat pembebasan sosial yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang terpinggirkan (Jati, 2014; Panjaitan, 2024). Dalam konteks teologi pembebasan, pendidikan Kristen di Indonesia telah bergeser dari hanya sekadar pembelajaran doktrinal menuju perspektif yang lebih luas, yang menekankan pada keadilan sosial, kesetaraan, dan transformasi sosial, mengacu pada pemikiran teologis yang lebih kontemporer dan kontekstual (Jati, 2014; Jayadi, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memetakan fase-fase sejarah PAK di Indonesia, memahami paradigma teologis yang mendasarinya, dan mengeksplorasi implikasi-implikasi teologis serta sosialnya terhadap pendidikan agama Kristen kontemporer, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan yang lebih inklusif dan sosial (G. L. Dannari et al., 2021; Jayadi, 2024; Lauterboom, 2024).

Seiring dengan berjalannya waktu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia berkembang menjadi sarana yang tidak hanya berfungsi untuk membentuk iman, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai sosial yang memengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat (Awulle, 2020; Kornelius et al., 2022). Pada awalnya, PAK lebih terfokus pada pengajaran doktrin agama yang bersifat vertikal, namun seiring berjalannya waktu, pendidikan Kristen mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip sosial seperti keadilan, kesetaraan, dan pemberdayaan, yang menjadi bagian integral dari pengajaran gereja di Indonesia (Masinambow, 2022; Panjaitan, 2024). Pemikiran teologis yang berkembang di dalam gereja Protestan, terutama yang berhubungan dengan teologi pembebasan, memperkenalkan gagasan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai upaya pewartaan Injil, tetapi juga sebagai sarana untuk membebaskan masyarakat dari ketidakadilan sosial dan ekonomi (Gumelar & Wijaya, 2019; Jayadi, 2024; Letde, 2024). Oleh karena itu, PAK mulai dipandang sebagai alat yang tidak hanya membentuk kehidupan rohani individu, tetapi juga untuk mempengaruhi dinamika sosial dengan mendidik umat untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial yang mengarah pada perubahan sosial yang lebih adil dan merata (Kornelius et al., 2022; Mathias, 2025). Dengan demikian, sejarah perkembangan PAK di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan Kristen, melalui refleksi teologis dan implementasi praktis, bertransformasi menjadi instrumen pembebasan sosial yang relevan untuk menghadapi tantangan masyarakat Indonesia yang terus berkembang (Awulle, 2020; Mathias, 2025; Ngabalin, 2017).

Gagasan "liberasi" atau pembebasan, yang berakar dalam teologi pembebasan, telah lama menjadi kerangka penting dalam memahami bagaimana pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan sosial dan mempromosikan kesejahteraan masyarakat yang terpinggirkan (Gumelar & Wijaya, 2019; Jati, 2014). Teologi pembebasan, yang muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial, menekankan bahwa pendidikan bukan hanya untuk membentuk iman, tetapi juga untuk membebaskan individu dan kelompok dari penindasan struktural yang ada dalam masyarakat (Gumelar & Wijaya, 2019; Jati, 2014). Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama Kristen telah bertransformasi untuk menjadi sarana yang tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga mendidik umat untuk menyadari dan berpartisipasi

dalam usaha membangun masyarakat yang lebih adil, setara, dan inklusif (Agoestina, 2022; Mathias, 2025). PAK di Indonesia, yang awalnya terbatas pada pengajaran ajaran Kristen kepada kalangan tertentu, kini mengadopsi paradigma yang lebih luas dengan memasukkan nilai-nilai sosial yang berfokus pada pemberdayaan dan pembebasan dari ketidakadilan, baik sosial maupun ekonomi (Harisantoso, 2024; Kornelius et al., 2022). Oleh karena itu, memahami PAK dalam kerangka teologi pembebasan memberi kita perspektif yang lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan Kristen dapat berperan dalam memperjuangkan hak-hak kelompok terpinggirkan, serta memberikan ruang bagi mereka yang sebelumnya tidak terwakili dalam masyarakat untuk bersuara (Harisantoso, 2024; Letde, 2024). Paradigma teologis yang mendasari Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia telah berkembang seiring waktu, dengan pengaruh besar dari teologi kontekstual dan teologi pembebasan yang mendorong pemikiran lebih kritis terhadap struktur sosial dan ekonomi yang ada (Dwiatmaja, 2023; Ngabalin, 2017). Teologi kontekstual mengajak umat Kristen untuk mengintegrasikan pemahaman iman mereka dengan realitas sosial, mengajarkan bahwa nilai-nilai Kristen harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat (Ranggalodu, 2022; Zai & Larosa, 2024). Sementara itu, teologi pembebasan menekankan pentingnya pemberdayaan kelompok-kelompok yang terpinggirkan, dengan menjadikan pendidikan sebagai alat untuk membebaskan mereka dari penindasan, ketidakadilan sosial, dan kemiskinan yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia (Harisantoso, 2024). Kedua paradigma teologis ini mengajak umat Kristen untuk tidak hanya menjadi penerima ajaran agama, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial, baik dalam konteks gereja maupun dalam masyarakat secara luas (Kornelius et al., 2022; Zai & Larosa, 2024). Dengan demikian, pemahaman teologi kontekstual dan teologi pembebasan telah membentuk PAK sebagai alat yang tidak hanya berfokus pada pembentukan iman rohani, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan transformasi sosial, sesuai dengan tuntutan zaman dan tantangan sosial yang ada di Indonesia (Harisantoso, 2024).

Sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia memiliki akar yang dalam, dimulai dari masa penjajahan Hindia Belanda, di mana gereja Protestan memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Kristen melalui pendirian sekolah-sekolah yang pada awalnya terbatas pada kalangan elit colonial (Awulle, 2020; Storm, 1921). Meskipun pendidikan Kristen pada awalnya lebih berfokus pada doktrin dan pemahaman iman, seiring berjalannya waktu, terutama setelah Indonesia merdeka, pendidikan Kristen berkembang untuk mengakomodasi kebutuhan sosial, dengan semakin banyak menekankan pada pemberdayaan masyarakat yang terpinggirkan (Kornelius et al., 2022; Panjaitan, 2024). Paradigma teologis yang mengarahkan perkembangan PAK, seperti teologi pembebasan dan teologi kontekstual, telah membawa pendidikan agama Kristen tidak hanya sebagai alat untuk pengajaran iman, tetapi juga sebagai instrumen yang mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif (Jayadi, 2024; Lauterboom, 2024). Melalui pemahaman sejarah dan paradigma teologis yang membentuk PAK, artikel ini bertujuan untuk memetakan bagaimana PAK berkembang dari masa kolonial hingga kini, serta untuk mengkaji bagaimana pendidikan agama Kristen dapat terus berperan dalam pembebasan sosial dan pendidikan kontemporer di Indonesia (G. L. Dannari et al., 2021; Storm, 1921). Dengan demikian, artikel ini tidak hanya akan menyoroti perjalanan historis dan transformasi PAK, tetapi juga menggali relevansinya dalam konteks pendidikan sosial di Indonesia saat ini, dimana pendidikan Kristen dapat terus menjadi alat pemberdayaan bagi masyarakat yang tertindas dan terpinggirkan (Kornelius et al., 2022; Zai & Larosa, 2024).

Meskipun sejarah panjang Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia telah banyak dibahas, belum ada kajian yang secara komprehensif memetakan perkembangan PAK sejak era VOC hingga kini, khususnya dalam konteks teologi Protestan dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pembebasan sosial (Storm, 1921). Kajian yang ada cenderung terfokus pada

dimensi doktrinal atau sejarah misi gereja, namun belum banyak yang menggali secara mendalam bagaimana PAK bertransformasi sebagai alat pembebasan sosial melalui pandangan teologis Protestan (Kornelius et al., 2022). Selain itu, meskipun ada upaya untuk menganalisis kontribusi PAK terhadap pemberdayaan sosial, masih terdapat kesenjangan dalam menggambarkan pengaruh paradigma teologi pembebasan dalam pembentukan struktur pendidikan Kristen di Indonesia sepanjang sejarah (J. Y. Dannari et al., 2024; Harisantoso, 2024). Sebagian besar literatur yang ada cenderung terbatas pada periode tertentu, seperti masa penjajahan atau pasca-kemerdekaan, tanpa memberikan gambaran utuh tentang interaksi antara teologi Protestan dan dinamika sosial yang lebih luas dalam sejarah perkembangan PAK (Storm, 1921). Oleh karena itu, penelitian yang mengaitkan fase-fase historis PAK dengan evolusi paradigma teologis, serta implikasinya terhadap pendidikan kontemporer, masih sangat kurang, padahal pemahaman ini akan sangat relevan dalam memetakan peran PAK sebagai alat pembebasan sosial di Indonesia (J. Y. Dannari et al., 2024).

Banyak penelitian yang berfokus pada pendidikan Kristen hanya mengidentifikasi perannya dalam pembentukan iman, namun belum menggali dengan mendalam bagaimana PAK dapat menjadi sarana pembebasan sosial, terutama dalam konteks sosial-politik Indonesia yang terus berkembang (Kornelius et al., 2022). Sebagian besar kajian yang ada lebih terfokus pada aspek teologis atau sejarah misi gereja, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada interaksi antara pendidikan agama Kristen dengan dinamika sosial dan politik Indonesia yang mengalami perubahan pesat, terutama setelah kemerdekaan (J. Y. Dannari et al., 2024). Penelitian yang membahas aspek sosial PAK umumnya terbatas pada teori-teori pendidikan atau pendekatan moralitas, namun belum banyak yang menghubungkan gagasan "liberasi" dalam konteks pembebasan sosial dengan penerapan praktis dalam pendidikan Kristen di Indonesia (Hanif, 1970). Di sisi lain, meskipun teologi pembebasan telah banyak dibicarakan di dunia teologi global, implikasi praktisnya dalam pendidikan Kristen di Indonesia, khususnya terkait dengan pemberdayaan masyarakat marginal dan terpinggirkan, masih belum mendapatkan tempat yang cukup dalam kajian akademis (Gumelar & Wijaya, 2019). Oleh karena itu, meskipun ada kesadaran akan peran PAK dalam pembentukan iman, kesenjangan penelitian yang ada belum mampu menjelaskan bagaimana pendidikan Kristen dapat menjadi alat yang efektif dalam mengatasi ketidakadilan sosial dan mempengaruhi perubahan sosial-politik di Indonesia (J. Y. Dannari et al., 2024).

Ada kesenjangan dalam literatur mengenai pengaruh paradigma teologis seperti teologi pembebasan terhadap pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia, serta bagaimana paradigma tersebut diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Kristen dari masa kolonial hingga pascakolonial (Dwiatmaja, 2023). Meskipun teologi pembebasan telah menjadi konsep utama dalam banyak wacana teologi global, pengaruh konkret dari teologi ini terhadap penerapan PAK di Indonesia, baik dalam konteks gereja maupun dalam sistem pendidikan formal, belum banyak dibahas secara mendalam (Gumelar & Wijaya, 2019). Selain itu, kajian yang ada cenderung terbatas pada analisis doktrinal atau teologis yang terfokus pada aspek iman, sementara hubungan antara ide-ide teologis ini dan pengaruhnya terhadap struktur sosial dan kurikulum pendidikan Kristen di Indonesia belum cukup terexplorasi (Kornelius et al., 2022). Pada masa kolonial, pendidikan Kristen seringkali terfokus pada penyebaran ajaran agama, namun pengaruh teologi pembebasan yang mengajak untuk berfokus pada keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat tidak banyak terlihat dalam literatur yang ada (Storm, 1921). Di sisi lain, meskipun banyak perubahan terjadi dalam pendidikan Kristen pascakolonial, peran paradigma teologis seperti teologi pembebasan dalam membentuk tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan agama Kristen di Indonesia masih belum cukup dikaji, sehingga memperlihatkan kesenjangan yang perlu diisi oleh penelitian ini (Kornelius et al., 2022).

Terlepas dari pentingnya gagasan "liberasi", tidak banyak kajian yang menyelidiki penerapan gagasan ini dalam pendidikan Kristen di Indonesia, terutama dalam konteks masalah sosial seperti ketidakadilan sosial dan kemiskinan yang dihadapi oleh banyak kelompok masyarakat (Hanif, 1970). Meskipun teologi pembebasan memiliki akar yang kuat dalam tradisi Kristen global, literatur yang ada jarang sekali menghubungkan gagasan ini dengan implementasinya dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia, terutama dalam upaya mengatasi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang mendalam (Dwiatmaja, 2023). Dalam kajian pendidikan agama Kristen, fokus seringkali terpusat pada aspek keagamaan atau moral, sementara peran pendidikan Kristen sebagai alat untuk mengatasi masalah sosial kontemporer, seperti ketidakadilan dan kemiskinan, masih sangat kurang dibahas (Kornelius et al., 2022). Kurangnya penelitian yang mengkaji bagaimana gagasan "liberasi" dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Kristen di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman peran pendidikan agama Kristen sebagai alat pembebasan sosial dalam masyarakat yang terpinggirkan (Zai & Larosa, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengisi kekosongan ini dengan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana pendidikan Kristen, dengan landasan teologi pembebasan, dapat berperan dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat miskin dan terpinggirkan di Indonesia serta memberikan kontribusi bagi perubahan sosial yang lebih adil (Hanif, 1970).

Implikasi teologis dan sosial dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap pendidikan kontemporer di Indonesia juga masih kurang dieksplorasi, khususnya bagaimana peran PAK dapat diperkuat untuk menjawab tantangan zaman seperti pluralisme, disintegrasi sosial, dan globalisasi (Lauterboom, 2024). Meskipun PAK telah berkembang dalam konteks sejarah Indonesia, terutama dalam menjawab kebutuhan spiritual dan moral masyarakat, masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana pendidikan Kristen dapat beradaptasi dengan tantangan sosial dan budaya yang terus berkembang, seperti pluralitas agama dan keragaman etnis (Kornelius et al., 2022). Kajian mengenai penerapan teologi Protestan dalam pendidikan Kristen saat ini masih cenderung terfokus pada aspek tradisional ajaran agama, sementara potensi pendidikan agama Kristen untuk merespons isu-isu sosial kontemporer, seperti ketegangan sosial dan tantangan globalisasi, belum banyak dibahas (Kornelius et al., 2022). Dalam konteks pluralisme dan disintegrasi sosial, PAK sebagai bagian dari pendidikan kontemporer seharusnya dapat menawarkan perspektif yang lebih inklusif dan transformatif, namun hal ini seringkali terabaikan dalam literatur yang ada (Lauterboom, 2024). Lebih lanjut, meskipun globalisasi membuka peluang bagi pendidikan Kristen untuk berkembang secara lebih luas dan dinamis, kajian yang membahas peran pendidikan Kristen dalam menghadapi globalisasi dan tantangan zaman ini masih sangat minim (Telaumbanua et al., 2025; Waruwu et al., 2024).

Mengisi kesenjangan dalam penelitian tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia sangat penting, terutama untuk memahami bagaimana PAK berkembang dari era VOC hingga sekarang, dengan fokus pada konteks Protestan yang telah membentuk pendidikan agama di Indonesia (G. L. Dannari et al., 2021; Storm, 1921). Sejarah panjang PAK di Indonesia, yang berakar pada masa penjajahan kolonial dan berlanjut hingga era modern, belum sepenuhnya dianalisis secara menyeluruh dalam kaitannya dengan perkembangan teologi Protestan, khususnya dalam aspek sosial dan Pendidikan (Awulle, 2020; G. L. Dannari et al., 2021). Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana PAK diintegrasikan dalam kerangka teologi pembebasan, serta dampaknya terhadap pembentukan struktur sosial dan pendidikan, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap wacana pendidikan agama Kristen kontemporer di Indonesia (Gumelar & Wijaya, 2019; Hanif, 1970). Mengkaji perkembangan PAK dari masa VOC hingga pascakolonial akan membantu mengungkap bagaimana pendidikan Kristen, yang sebelumnya berfokus pada ajaran dogmatis, kini berperan sebagai alat untuk pembebasan sosial yang menanggapi tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang terus berkembang (Kornelius et al., 2022; Zai & Larosa, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang peran PAK dalam membentuk

tatanan sosial yang lebih adil, serta menawarkan pemahaman tentang bagaimana paradigma teologi Protestan, terutama teologi pembebasan, dapat diterapkan dalam pendidikan Kristen untuk menjawab tantangan zaman, seperti pluralisme dan disintegrasi sosial (Lauterboom, 2024).

Kajian ini bertujuan untuk mengangkat gagasan "liberasi" dalam pendidikan Kristen, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membentuk iman, tetapi juga sebagai kekuatan yang mendorong perubahan sosial yang lebih adil, mengingat realitas sosial Indonesia yang semakin kompleks (Hanif, 1970; Harisantoso, 2024). Seiring dengan semakin meningkatnya tantangan sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia, penting untuk memahami bagaimana pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana yang lebih dari sekadar pengajaran doktrinal, namun juga sebagai instrumen untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih luas dan mendalam (Kornelius et al., 2022; Zai & Larosa, 2024). Meskipun gagasan "liberasi" sudah berkembang dalam konteks teologi pembebasan, penerapannya dalam pendidikan Kristen di Indonesia belum sepenuhnya terjelaskan, padahal pendidikan Kristen memiliki potensi yang besar dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan setara (Harisantoso, 2024; Lauterboom, 2024). Kajian ini tidak hanya ingin menggali bagaimana pendidikan Kristen di masa lalu berkontribusi terhadap pembebasan sosial, tetapi juga mengkaji bagaimana pendidikan agama Kristen saat ini dapat memperkuat perannya dalam memecahkan permasalahan sosial kontemporer, seperti ketidakadilan sosial dan kemiskinan (Harisantoso, 2024; Storm, 1921). Dengan merujuk pada sejarah panjang PAK di Indonesia dan paradigma teologis yang mendasarinya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana pendidikan Kristen dapat terus berperan dalam pembangunan sosial yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan (G. L. Dannari et al., 2021).

Dengan mengisi gap ini, penelitian ini akan memetakan fase-fase historis dan perubahan paradigma teologis dalam PAK, mengidentifikasi bagaimana perannya dalam pembebasan sosial dapat dilihat melalui lensa teologi pembebasan, dan menghubungkannya dengan konteks kontemporer di Indonesia (G. L. Dannari et al., 2021; Storm, 1921). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan agama Kristen, sejak masa penjajahan VOC hingga era pascakolonial, telah berkembang tidak hanya sebagai instrumen pembentuk iman, tetapi juga sebagai sarana perubahan sosial yang berbasis pada nilai-nilai pembebasan (Harisantoso, 2024; Storm, 1921). Sebagai suatu kajian yang mengkaji transformasi paradigma dalam pendidikan Kristen, artikel ini akan memperlihatkan bagaimana gagasan "liberasi" dalam teologi pembebasan telah membentuk pendekatan PAK dalam menanggapi ketidakadilan sosial yang ada, khususnya dalam masyarakat Indonesia yang plural dan beragama (Gumelar & Wijaya, 2019; Letde, 2024). Mengkaji PAK dalam konteks sejarahnya memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana gereja Protestan di Indonesia, melalui pendidikan agama, telah beradaptasi dan berkontribusi terhadap perubahan sosial, serta bagaimana hal tersebut terus relevan dalam dunia pendidikan Indonesia kontemporer (Panjaitan, 2024; Storm, 1921). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada, memberikan analisis kritis terhadap peran PAK dalam pembebasan sosial, dan mengintegrasikan pemikiran teologis yang relevan dengan tantangan sosial dan budaya yang dihadapi Indonesia pada masa kini (G. L. Dannari et al., 2021; Kornelius et al., 2022).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali potensi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai alat untuk merespon tantangan sosial yang terus berkembang, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan marginalisasi, melalui perspektif teologis yang berbasis pada pemikiran pembebasan yang telah berkembang di gereja-gereja global (Gumelar & Wijaya, 2019; Hanif, 1970) PAK, sebagai instrumen pendidikan yang telah berakar dalam tradisi Protestan di Indonesia, memiliki peran penting dalam memberikan jawaban teologis dan praktis terhadap isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat, namun belum sepenuhnya dipahami sebagai sarana pembebasan sosial dalam konteks Indonesia (Panjaitan, 2024; Storm, 1921). Penelitian ini bertujuan untuk

menjawab kesenjangan tersebut dengan menghubungkan pemikiran pembebasan yang ada dalam teologi Kristen global dengan dinamika sosial-politik Indonesia, yang berfokus pada ketidakadilan sosial dan kesenjangan ekonomi (Dwiatmaja, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada sejarah perkembangan PAK di Indonesia, tetapi juga pada bagaimana pendidikan agama Kristen dapat bertransformasi menjadi kekuatan yang mendorong perubahan sosial, yang sesuai dengan konteks kekinian dan nilai-nilai pembebasan yang ada (Harisantoso, 2024). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana gereja-gereja Protestan di Indonesia, melalui pendidikan agama, dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam merespon tantangan sosial di masyarakat dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi pembebasan yang relevan dengan kondisi sosial yang ada (Gumelar & Wijaya, 2019; Harisantoso, 2024).

Dengan menjawab gap ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai peran pendidikan agama Kristen (PAK) yang lebih relevan dan kontekstual dalam merespons tantangan sosial Indonesia yang semakin kompleks (Zai & Larosa, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana PAK, yang telah berkembang sejak era VOC hingga kini, dapat bertransformasi menjadi instrumen pendidikan yang transformatif dan berorientasi pada pembebasan sosial, sesuai dengan prinsip-prinsip teologi pembebasan (Hanif, 1970; Harisantoso, 2024; Storm, 1921). Melalui kajian mendalam terhadap sejarah, paradigma teologis, dan peran PAK, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih jauh bagaimana pendidikan Kristen dapat menjadi katalisator perubahan sosial, berfokus pada keadilan, pemberdayaan, dan kesetaraan dalam masyarakat Indonesia (Storm, 1921; Zai & Larosa, 2024). Penelitian ini juga mengharapkan agar PAK tidak hanya dipahami sebagai sarana pembentukan iman, tetapi sebagai alat yang dapat mendorong peran aktif gereja dalam memperjuangkan keadilan sosial, mengurangi kesenjangan, dan menciptakan perdamaian sosial, sesuai dengan ajaran Kristiani yang mengedepankan kasih dan kesetaraan (Panjaitan, 2024). Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk membuka peluang bagi pengembangan pendidikan agama Kristen yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan sosial, yang mampu mengatasi tantangan sosial yang terus berkembang, serta memperkuat peran gereja dalam menciptakan keadilan sosial dan perdamaian di masyarakat (Zai & Larosa, 2024).

Tinjauan Pustaka

1. Sejarah Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia berawal pada masa penjajahan Belanda, terutama di wilayah yang dikuasai oleh kolonial, dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran Kristen kepada masyarakat pribumi. Pendidikan Kristen pada masa awal ini lebih terbatas pada kalangan elit dan diperkenalkan melalui sekolah-sekolah yang didirikan oleh gereja-gereja Protestan. Pada masa kemerdekaan, gereja-gereja Protestan memperluas jangkauan PAK, tidak hanya untuk pendidikan agama, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan ekonomi bagi masyarakat yang lebih luas (Albrecht, 2020; Petrus, 2011).

2. Teologi Pembebasan dan Pendidikan Agama Kristen

Teologi pembebasan, yang pertama kali diperkenalkan oleh Gustavo Gutiérrez, menekankan bahwa pendidikan agama Kristen harus lebih dari sekadar menyebarkan doktrin agama, tetapi juga harus merespons ketidakadilan sosial yang ada. Gutiérrez berpendapat bahwa pendidikan Kristen harus membebaskan masyarakat dari penindasan dan ketidaksetaraan sosial, suatu pandangan yang menjadi landasan utama dalam pengembangan pendidikan agama Kristen di banyak negara, termasuk Indonesia (Gutiérrez, 1971).

Leonardo Boff mengembangkan gagasan ini lebih lanjut, menyatakan bahwa teologi pembebasan memberikan pandangan yang lebih inklusif terhadap umat Kristen yang tertindas, dengan mengaitkan keselamatan spiritual dengan keselamatan sosial. Dalam konteks Indonesia, gereja-gereja Protestan mulai mengadopsi pendekatan ini untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan berdaya, khususnya bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan (Boff, 1995).

3. Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembebasan Sosial di Indonesia

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin agama, tetapi juga pada pemberdayaan sosial. Menurut Soehendro, gereja-gereja Protestan mulai mendirikan sekolah-sekolah yang menekankan pada pemberdayaan sosial melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keadilan dan solidaritas. Pendidikan ini berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan daerah-daerah terpencil (Soehendro, 2015).

Hendrikson menyatakan bahwa, selain pengajaran agama, PAK juga berfungsi untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial melalui pendidikan yang berbasis pada keterampilan hidup, seperti pertanian, kerajinan, dan keterampilan teknis lainnya. Pendidikan ini membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara ekonomi dan sosial, sejalan dengan nilai-nilai Kristen yang mengutamakan pelayanan kepada sesama (Hendrikson, 2018).

4. Pendidikan Kristen dan Kerukunan Antaragama

Dalam masyarakat Indonesia yang plural, PAK juga memainkan peran penting dalam membangun kerukunan antaragama. Natsir menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang berbasis pada nilai kasih tidak hanya mengajarkan ajaran agama Kristen, tetapi juga mempromosikan dialog antaragama dan toleransi. Melalui pendekatan ini, PAK di Indonesia dapat memperkuat semangat inklusivitas dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman (Natsir, 2019).

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **tinjauan pustaka** dan **analisis historis** untuk mengkaji perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia dari perspektif teologi pembebasan. Metode ini memungkinkan untuk memahami evolusi PAK dalam konteks sosial, budaya, dan teologis yang terus berubah, serta untuk menganalisis kontribusi PAK terhadap pembebasan sosial di Indonesia.

1. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengandalkan kajian literatur yang luas untuk menggali teori-teori teologis terkait dengan pendidikan agama Kristen, teologi pembebasan, dan sejarah gereja Protestan di Indonesia. Tinjauan pustaka mencakup sumber-sumber akademik klasik dan kontemporer yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, tesis, dan laporan penelitian sebelumnya. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari database akademik, perpustakaan universitas, dan jurnal ilmiah terkemuka yang membahas topik-topik berikut:

- **Sejarah Pendidikan Agama Kristen di Indonesia:** Termasuk perkembangan awal PAK dari masa penjajahan Belanda hingga pasca kemerdekaan.

- **Teologi Pembebasan:** Menganalisis pemikiran teologis yang mendorong penerapan prinsip pembebasan sosial dalam pendidikan Kristen.
- **Pendidikan Agama Kristen Kontemporer:** Menyertakan analisis tentang tantangan dan peluang PAK di Indonesia di era modern.

2. Metode Analisis Historis

Metode **analisis historis** digunakan untuk menelusuri perjalanan PAK di Indonesia sepanjang sejarah, dengan fokus pada pengaruh **misi gereja Protestan** dalam sistem pendidikan di berbagai era. Penelitian ini menganalisis sumber-sumber sejarah seperti arsip, catatan misi, dan dokumentasi gereja untuk memetakan dinamika perkembangan PAK dari masa kolonial (VOC, penjajahan Jepang) hingga masa pasca kemerdekaan dan era modern.

Dalam melakukan analisis historis, langkah-langkah berikut diambil:

- **Identifikasi Fase Sejarah:** Menentukan fase-fase kunci dalam sejarah PAK, termasuk peran penting yang dimainkan oleh gereja Protestan dalam pendidikan di Indonesia pada berbagai periode sejarah.
- **Pemetaan Perubahan Teologis:** Mengidentifikasi bagaimana paradigma teologis yang mendasari PAK telah berkembang seiring waktu, khususnya dalam kaitannya dengan ajaran tentang pembebasan sosial dan pemberdayaan masyarakat.
- **Konteks Sosial dan Politik:** Menganalisis bagaimana faktor sosial, politik, dan budaya Indonesia memengaruhi pendidikan agama Kristen, serta bagaimana gereja merespons perubahan sosial ini dengan mendirikan lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Kristen.

3. Pendekatan Teologis Pembebasan

Artikel ini juga menggunakan pendekatan **teologis pembebasan** sebagai kerangka utama dalam menganalisis kontribusi PAK terhadap pembebasan sosial. Pendekatan ini mengacu pada pemikiran teologis yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan pembebasan dari penindasan. Oleh karena itu, analisis artikel ini mencakup:

- **Ajaran Pembebasan Sosial:** Analisis terhadap gagasan-gagasan pembebasan sosial dalam tradisi Protestan yang mempengaruhi pendidikan Kristen, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.
- **Integrasi Teologi dan Pendidikan:** Menggali bagaimana ajaran teologis tentang keselamatan (soteriologi) dan gereja (eklesiologi) diterapkan dalam sistem pendidikan Kristen di Indonesia, dengan tujuan membebaskan individu dan masyarakat dari ketidakadilan sosial.
- **Kontekstualisasi dalam Masyarakat Indonesia:** Meneliti bagaimana teologi pembebasan ini dikontekstualisasikan dalam realitas sosial Indonesia yang penuh dengan pluralitas agama dan masalah sosial-ekonomi.

4. Analisis Kritis Terhadap Literatur

Setelah mengumpulkan dan meninjau literatur terkait, artikel ini melakukan **analisis**

kritis terhadap pandangan yang ada tentang PAK di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh PAK dalam memenuhi tujuan pembebasan sosial yang digariskan oleh gereja-gereja Protestan. Dalam konteks ini, analisis dilakukan terhadap:

- **Keberhasilan dan Keterbatasan Pendidikan Agama Kristen:** Mengidentifikasi keberhasilan PAK dalam membentuk masyarakat yang adil dan sejahtera serta tantangan yang dihadapi oleh gereja-gereja dalam mengimplementasikan pendidikan Kristen yang berbasis pada pembebasan sosial.
- **Dampak Sosial dan Teologis:** Menganalisis dampak dari paradigma pembebasan sosial terhadap kehidupan sosial dan budaya Indonesia, serta bagaimana PAK beradaptasi dengan tantangan zaman.

5. Sumber Data

Data yang digunakan dalam artikel ini terdiri dari:

- **Sumber Primer:** Arsip gereja, dokumen misi, dan catatan sejarah yang relevan dengan perkembangan PAK di Indonesia.
- **Sumber Sekunder:** Buku-buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, tesis, dan karya-karya ilmiah yang membahas topik terkait pendidikan agama Kristen, teologi pembebasan, dan sejarah gereja Protestan di Indonesia.

Hasil Analisis

1. Fase Sejarah Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia telah melalui perjalanan panjang yang dimulai sejak masa penjajahan Belanda. Pada era **VOC** (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) pada abad ke-17, pendidikan Kristen di Indonesia dimulai dalam bentuk yang terbatas, terutama di kalangan para penjajah Belanda dan misionaris. Gereja Protestan memulai pengaruhnya melalui misi di wilayah Jawa dan Maluku, dengan tujuan utama untuk menyebarkan Injil kepada masyarakat setempat.

Namun, pendidikan Kristen pada masa itu sangat terfokus pada ajaran doktrinal dan tidak memiliki perhatian besar terhadap aspek sosial. Hanya segelintir orang, terutama mereka yang berada dalam lingkaran elit kolonial, yang bisa mengakses pendidikan Kristen. Seiring berjalannya waktu, dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang dibawa oleh sistem kolonial, gereja mulai melihat pendidikan sebagai instrumen untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan dan keterbelakangan yang disebabkan oleh kolonialisasi.

Pada masa **penjajahan Jepang** (1942-1945), pendidikan agama Kristen mengalami tantangan berat, karena pemerintah Jepang mengatur secara ketat kegiatan pendidikan dan peribadatan agama. Namun, gereja-gereja Protestan pada saat itu tetap mempertahankan sistem pendidikan mereka dengan cara yang lebih terdesentralisasi dan berfokus pada penyelamatan nilai-nilai spiritual di tengah krisis. Di sini, kita dapat melihat munculnya gagasan pendidikan Kristen yang tidak hanya berorientasi pada doktrin agama, tetapi juga pada penguatan moral dan sosial masyarakat yang dilanda kesulitan.

2. Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembebasan Sosial

Pada era **kemerdekaan Indonesia**, pendidikan agama Kristen mengalami revolusi dalam pendekatannya. Teologi pembebasan mulai memasuki wacana pendidikan Kristen, khususnya dengan pengaruh besar dari para pemikir teologi seperti Gustavo Gutiérrez dan Leonardo Boff yang mengemukakan bahwa pendidikan harus dilihat sebagai proses pembebasan sosial. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Kristen mulai dianggap tidak hanya sebagai sarana untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk membebaskan masyarakat dari ketidakadilan sosial dan ekonomi.

Penekanan pada "**liberasi**" dalam pendidikan Kristen terlihat jelas dalam misi gereja Protestan yang tidak hanya memusatkan perhatian pada pengajaran doktrin, tetapi juga memperjuangkan kesejahteraan sosial. Pendidikan Kristen dimaksudkan untuk menanggulangi ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan penindasan yang dihadapi oleh banyak masyarakat Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil. Gereja Protestan mulai mengembangkan sekolah-sekolah Kristen yang menekankan pada pembangunan karakter, pemberdayaan sosial, dan pelayanan masyarakat.

Pada periode ini, pendidikan Kristen mulai melibatkan prinsip-prinsip seperti **kesetaraan**, **keadilan**, dan **pemberdayaan** yang berhubungan langsung dengan pembebasan sosial. Para pemimpin gereja dan misionaris Kristen melihat pendidikan sebagai sarana untuk memperbaiki keadaan sosial, bukan hanya untuk menanamkan nilai-nilai Kristen, tetapi juga untuk membawa perubahan nyata dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

3. Evolusi Paradigma Teologis dalam Pendidikan Agama Kristen

Seiring berjalannya waktu, pendidikan agama Kristen di Indonesia mulai mengadopsi **paradigma teologis yang lebih inklusif** dan kontekstual. Dimulai dengan ajaran Reformasi yang menekankan pada **sola scriptura** (hanya Alkitab sebagai sumber otoritas utama), pendidikan Kristen Protestan mulai menekankan studi Alkitab sebagai dasar pemahaman iman dan kehidupan Kristen. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, muncul kesadaran bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pengajaran teks-teks suci, tetapi juga harus mengakomodasi kebutuhan praktis dan sosial masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk.

Teologi pendidikan Kristen Indonesia kemudian bertransformasi dengan menggabungkan ajaran-ajaran **eklesiologi** (teologi gereja) dan **soteriologi** (teologi keselamatan) ke dalam sistem pendidikan. Konsep gereja yang dilihat tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, mendorong gereja untuk melibatkan diri lebih aktif dalam pendidikan. **Soteriologi** juga tidak lagi hanya berbicara tentang keselamatan pribadi, tetapi juga keselamatan sosial—penyelamatan yang mencakup transformasi masyarakat secara keseluruhan.

4. Implikasi bagi Pendidikan Kontemporer

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia saat ini telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Namun, tantangan besar tetap ada, terutama dalam menghadapi **pluralitas agama** yang semakin berkembang di Indonesia. Pendidikan agama Kristen harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman, di mana dialog antaragama, kerjasama lintas agama, dan penerimaan terhadap perbedaan menjadi penting dalam membangun harmoni sosial.

Selain itu, **teknologi pendidikan** telah membawa perubahan besar dalam cara pendidikan agama Kristen diajarkan. Dengan adanya teknologi, gereja dan sekolah-sekolah Kristen memiliki kesempatan untuk menjangkau lebih banyak orang dan mengajarkan nilai-nilai Kristen secara lebih efektif. Namun, hal ini juga menuntut para pengajar untuk tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga mampu mengelola interaksi dengan media digital yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Fase Sejarah Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Sejarah pendidikan agama Kristen di Indonesia dimulai pada masa VOC, yang merupakan era penjajahan Belanda, di mana pendidikan Kristen hanya terbatas pada kalangan elit colonial (Molema, 2018). Meskipun awalnya terbatas pada misi keagamaan yang diperuntukkan bagi segelintir orang Belanda dan beberapa masyarakat pribumi yang dipilih, pendidikan Kristen mulai memperkenalkan gagasan-gagasan baru yang lebih sistematis dalam konteks sosial Indonesia (Agoestina, 2022). Di bawah pengaruh pemerintah kolonial, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada pembelajaran doktrin agama, tetapi juga memiliki potensi untuk menyentuh aspek sosial dengan memperkenalkan nilai-nilai moral dan etika (Ruru & Bilo, 2023). Namun, akses terhadap pendidikan ini sangat terbatas, yang mencerminkan ketidaksetaraan dalam distribusi pendidikan di tengah sistem colonial (Molema, 2018). Seiring berjalannya waktu, meskipun terbatas, pendidikan Kristen pada masa itu mulai menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perubahan sosial, meski masih dalam ruang lingkup yang sangat terbatas pada masyarakat tertentu (Mangaronda, 2022).

Pada masa penjajahan Jepang, meskipun mengalami tantangan besar yang membatasi kebebasan beragama dan pendidikan, pendidikan Kristen tetap berfungsi sebagai sarana penting untuk menjaga nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat yang tertekan (Sigala, 2025). Keadaan yang penuh ketidakpastian ini mendorong gereja untuk mempertahankan sistem pendidikan yang sudah ada, meskipun dilakukan dengan cara yang lebih terdesentralisasi dan dalam kondisi yang jauh lebih terbatas (Nainggolan & Zega, 2021). Pendidikan Kristen menjadi semacam "pelindung" bagi komunitas-komunitas Kristen yang terancam, memberikan ruang bagi pemeliharaan identitas religius dan sosial di tengah krisis (Sigala, 2025). Walaupun dihadapkan pada berbagai pembatasan, pendidikan Kristen tetap memegang peran penting dalam memperkuat ketahanan spiritual dan sosial bagi umatnya (Mangaronda, 2022). Dalam kondisi yang penuh tekanan ini, pendidikan Kristen, meskipun tidak dapat sepenuhnya berfokus pada pembebasan sosial, tetap memberikan pijakan penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial yang menjadi dasar bagi gerakan pembebasan di masa depan (Letde, 2024).

Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembebasan Sosial

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan agama Kristen mulai mengadopsi perspektif teologi pembebasan sebagai respon terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi yang terus berkembang di masyarakat (Gumelar & Wijaya, 2019). Dengan terjadinya perubahan sosial-politik pasca-kemerdekaan, pendidikan Kristen yang sebelumnya lebih berfokus pada pengajaran doktrin agama mulai bertransformasi menjadi sarana untuk menanggulangi ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dihadapi oleh masyarakat (Panjaitan, 2024). Dalam konteks Indonesia yang baru merdeka, dengan struktur sosial yang masih dipengaruhi oleh kolonialisme, pendidikan Kristen berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk menanamkan iman, tetapi juga sebagai alat untuk pembebasan sosial (Gumelar & Wijaya, 2019; Letde, 2024). Pandangan teologis yang mendasari perubahan ini berakar pada ajaran teologi pembebasan yang menekankan keadilan sosial, di mana gereja diharapkan berperan aktif dalam membawa perubahan struktural yang berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial umat. Oleh karena itu, pendidikan Kristen menjadi lebih dari sekedar pengajaran agama, tetapi juga sarana untuk membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Penekanan pada "liberasi" ini memperlihatkan bagaimana pendidikan Kristen di Indonesia menjadi alat untuk pemberdayaan sosial dan pengentasan kemiskinan, bukan hanya untuk

mengajarkan ajaran agama (Akijuwon, 2025). Seiring dengan masuknya paradigma teologi pembebasan, sekolah-sekolah Kristen dan lembaga pendidikan mulai menekankan pentingnya kesetaraan, pemberdayaan, dan keadilan sosial, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang masih bergulat dengan kemiskinan dan ketidakadilan sosial (Panjaitan, 2024). Pendidikan Kristen, dalam hal ini, berperan sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran agama dengan tindakan sosial yang konkret, seperti pemberdayaan ekonomi, peningkatan kualitas hidup, dan pengentasan ketimpangan sosial (Akijuwon, 2025). Dengan demikian, pendidikan Kristen menjadi sarana yang tidak hanya membentuk karakter rohani, tetapi juga mengajarkan umat untuk aktif terlibat dalam perubahan sosial melalui pendekatan yang berbasis pada keadilan (Zai & Larosa, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran dalam konteks ini berfokus pada pemberdayaan, baik di tingkat individu maupun komunitas, untuk menghadapi tantangan-tantangan sosial dan ekonomi yang ada.

Evolusi Paradigma Teologis dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen di Indonesia telah mengalami perubahan paradigma yang signifikan, dengan penggabungan antara teologi Reformasi dan prinsip-prinsip eklesiologi serta soteriologi yang lebih kontekstual (Molema, 2018). Sejak era Reformasi, teologi Kristen di Indonesia mulai menekankan pada prinsip *sola scriptura* (hanya Alkitab sebagai otoritas utama) yang mendorong perubahan dalam cara pandang terhadap pengajaran agama (Molema, 2018). Namun, seiring berjalannya waktu, paradigma ini berkembang dengan memasukkan konsep-konsep yang lebih inklusif dan kontekstual, yang tidak hanya terbatas pada ajaran doktrinal tetapi juga pada respons terhadap situasi sosial dan budaya Indonesia yang plural (Dwiatmaja, 2024). Eklesiologi, yang melihat gereja sebagai lebih dari sekedar tempat ibadah, namun sebagai agen perubahan sosial, mulai diterapkan dalam pendidikan agama Kristen (Agoestina, 2022; Gumelar & Wijaya, 2019). Soteriologi yang lebih holistik pun berkembang, yang tidak hanya memandang keselamatan sebagai pengalaman pribadi, tetapi juga sebagai keselamatan sosial yang mengarah pada perubahan struktur sosial yang lebih adil dan merata (Hananti & Subandrijo, 2021).

Perubahan ini mendorong gereja untuk tidak hanya fokus pada doktrin agama, tetapi juga berperan aktif dalam perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat (Akijuwon, 2025; Gumelar & Wijaya, 2019). Dengan pemahaman yang lebih luas terhadap teologi, gereja-gereja Protestan di Indonesia mulai mengintegrasikan ajaran sosial Kristen ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat, terutama mereka yang terpinggirkan (Panjaitan, 2024). Pendidikan Kristen kini tidak hanya berfungsi untuk memperdalam iman, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kritis terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi (Zai & Larosa, 2024). Gereja sebagai institusi sosial juga dipandang sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat (Akijuwon, 2025; Gumelar & Wijaya, 2019). Oleh karena itu, peran pendidikan Kristen semakin penting dalam membangun kesadaran sosial dan mendorong umat Kristen untuk terlibat dalam usaha-usaha pemberdayaan dan perubahan sosial yang berkelanjutan (Akijuwon, 2025; Zai & Larosa, 2024).

Implikasi bagi Pendidikan Kontemporer

Pendidikan agama Kristen (PAK) kini telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia, namun keberadaannya masih dihadapkan pada tantangan yang cukup besar, salah satunya adalah pluralisme agama yang terus berkembang (Agoestina, 2022). Keberagaman agama di Indonesia menuntut pendidikan agama Kristen untuk tidak hanya mengajarkan ajaran Kristen secara eksklusif, tetapi juga untuk mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan membangun toleransi antaragama (Yuwono & Marpaung, 2025). Dalam konteks ini, PAK berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu hidup dalam harmoni di tengah pluralitas

masyarakat (Zai & Larosa, 2024). Pendidikan agama Kristen harus mampu menjawab tantangan untuk tetap mempertahankan ajaran dasar iman Kristiani tanpa menutup ruang untuk dialog antaragama. Oleh karena itu, penting bagi PAK untuk mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang semakin majemuk (Zai & Larosa, 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat juga memberikan tantangan dan peluang tersendiri bagi pendidikan agama Kristen di Indonesia (Waruwu et al., 2024). Pendidikan agama Kristen harus beradaptasi dengan kebutuhan zaman yang semakin digital, di mana pengajaran yang efektif membutuhkan pendekatan yang memanfaatkan teknologi dengan bijak (Telaumbanua et al., 2025). Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran agama Kristen menjadi hal yang tak terhindarkan, dengan berbagai platform yang dapat membantu penyebaran nilai-nilai Kristen secara lebih luas dan efisien (Telaumbanua et al., 2025). Namun, pengelolaan media digital yang bijak juga menjadi aspek penting, karena siswa dan masyarakat harus diberikan pemahaman tentang bagaimana mengelola informasi yang mereka terima, khususnya terkait ajaran agama, di tengah arus informasi yang begitu bebas (Telaumbanua et al., 2025). Pendidikan agama Kristen perlu mengembangkan model-model pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada konten teks, tetapi juga pada keterampilan kritis untuk menyaring dan menganalisis informasi, serta mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia (Zai & Larosa, 2024).

Peran Gereja dalam Pendidikan Agama Kristen di Masa Depan

Gereja harus memperkuat perannya dalam pendidikan sebagai agen perubahan sosial, terutama dalam memperjuangkan keadilan sosial melalui pendidikan agama Kristen yang inklusif (Gumelar & Wijaya, 2019). Sejarah panjang pendidikan agama Kristen di Indonesia menunjukkan bahwa gereja memiliki potensi besar dalam mengarahkan masyarakat menuju perubahan sosial yang lebih baik (Akijuwon, 2025). Pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mengajarkan doktrin, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter sosial yang peka terhadap isu-isu ketidakadilan, ketimpangan ekonomi, dan marginalisasi (Zai & Larosa, 2024). Oleh karena itu, gereja diharapkan untuk lebih menekankan nilai-nilai keadilan sosial dalam pengajaran agama Kristen, dengan mengadaptasi kurikulum yang berbasis pada konteks sosial Indonesia yang beragama (Panjaitan, 2024). Dalam hal ini, teologi pembebasan menjadi landasan teologis yang memungkinkan gereja untuk melihat pendidikan agama sebagai alat pemberdayaan yang bukan hanya untuk kepentingan rohani, tetapi juga untuk keadilan sosial yang lebih luas (Gumelar & Wijaya, 2019).

Di masa depan, gereja di Indonesia harus lebih responsif terhadap dinamika sosial dan menggunakan pendidikan untuk membentuk masyarakat yang lebih adil dan harmonis (Panjaitan, 2024; Zai & Larosa, 2024). Tantangan globalisasi, pluralisme, dan perubahan sosial yang cepat menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman (Telaumbanua et al., 2025). Pendidikan agama Kristen dapat berperan sebagai jembatan untuk merespons isu-isu sosial kontemporer, seperti disintegrasi sosial, kemiskinan, dan ketidaksetaraan (Panjaitan, 2024). Gereja perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, yang tidak hanya mencakup pengajaran doktrinal tetapi juga memperhatikan aspek-aspek sosial yang mendalam dalam kehidupan masyarakat (Gumelar & Wijaya, 2019; Zai & Larosa, 2024). Melalui pendidikan, gereja dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial yang lebih adil dan harmonis, sekaligus menumbuhkan rasa empati dan solidaritas di tengah masyarakat Indonesia yang plural (Zai & Larosa, 2024).

KESIMPULAN

Ringkasan Temuan

Penelitian ini telah mengkaji sejarah, paradigma teologis, dan implikasi dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana pendidikan Kristen berperan sebagai alat pembebasan sosial. Temuan utama menunjukkan bahwa PAK di Indonesia berkembang dari masa penjajahan VOC hingga kini, dengan pengaruh yang signifikan dari gereja Protestan. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk membentuk iman, tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai sosial yang mendorong perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Sejak era kemerdekaan, PAK mulai mengadopsi perspektif teologi pembebasan yang menekankan pada pengentasan kemiskinan dan ketidakadilan sosial, serta pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, PAK memiliki peran penting dalam pembebasan sosial di Indonesia, dengan gereja sebagai agen perubahan sosial yang aktif.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut terkait PAK, khususnya dalam konteks pluralisme agama dan perkembangan teknologi pendidikan. Mengingat dinamika sosial dan agama yang semakin kompleks, penting untuk mengkaji bagaimana PAK dapat beradaptasi dengan tantangan pluralisme agama di Indonesia, serta mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama Kristen. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi hubungan antara pendidikan agama Kristen dan teknologi digital, serta bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pengajaran nilai-nilai keadilan sosial dan pemberdayaan. Selain itu, pendekatan yang lebih mendalam mengenai peran gereja dalam pendidikan agama Kristen di dunia digital juga patut dipertimbangkan untuk menghadapi tantangan zaman.

Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan agama Kristen di Indonesia, baik dalam praktik gereja maupun dunia akademik. Dalam praktik gereja, temuan ini menunjukkan pentingnya peran gereja sebagai agen perubahan sosial, di mana pendidikan agama Kristen harus lebih fokus pada pengajaran yang tidak hanya mengutamakan doktrin tetapi juga berperan dalam pemberdayaan sosial. Gereja perlu mengembangkan kurikulum yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan sosial masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran akan ketidakadilan sosial. Di dunia akademik, temuan ini mendorong pengembangan penelitian lebih lanjut dalam merumuskan model pendidikan agama Kristen yang dapat mengakomodasi nilai-nilai teologi pembebasan dan relevansi dengan konteks sosial Indonesia yang plural. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen yang transformatif dan relevan dengan tantangan sosial masa depan.

Referensi

- Agoestina, E. (2022). Gereja Sebagai Pusat Pendidikan Kristen. *KJT*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.60146/v4i1.35>
- Akijuwun, A. (2025). Efektivitas menghidupkan kembali metode pembelajaran klasik dalam pendidikan kristen: Pendekatan pedagogis historis di Indonesia. *Perspektif*, 1(2 SE-Artikel), 99–114. <https://doi.org/10.5281/08dtbc08>
- Albrecht, J. (2020). *Pendidikan Kristen dan Masyarakat Indonesia: Sejarah dan Dampaknya*. Pustaka Kristen.
- Awulle, C. S. E. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Kristen Sebagai Pemenuhan Hak Asasi Manusia. *Sikip Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.35>
- Boff, L. (1995). *Teologi Pembebasan: Cinta, Keadilan, dan Kebenaran*. Kanisius.
- Dannari, G. L., Ulfa, M., & Ayundasari, L. (2021). Dekolonialisasi: Menuju Pembebasan Materi Pembelajaran Sejarah Di Indonesia Abad 21. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 425–436. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p425-436>
- Dannari, J. Y., Sitti, N., Mangosa, J., Ratte, H., & Bassang, F. K. (2024). Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Multikulturalisme Di Sekolah. *Anugerah*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.427>
- Dwiatmaja, A. I. (2023). Upaya Membangun Teologi Pembebasan Indonesia: Belajar Dari Konteks Siria-Irak Dan Palestina. *Br*, 2(1), 8–21. <https://doi.org/10.52075/br.v2i1.101>
- Dwiatmaja, A. I. (2024). Kristologi Joseph Ratzinger Dalam Terang Model Budaya Tandingan Stephen B Bevans. *InTheos*, 4(4), 106–116. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i4.2012>
- Gulo, S. C. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Antisipasi Dalam Mempersiapkan Anak Menghadapi Dampak Teknologi. *Sesawi Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 249–262. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.145>
- Gumelar, F., & Wijaya, H. (2019). Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez. *Bia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.69>
- Gutiérrez, G. (1971). *Teologi Pembebasan: Perspektif Baru dalam Teologi Kristen*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hananti, V., & Subandrijo, B. (2021). Miskin Dan Kaya Dalam Injil Lukas Dan Teologi Pembebasan. *Mitra Sriwijaya Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.46974/ms.v2i1.26>
- Hanif, M. (1970). DESAIN PEMBELAJARAN UNTUK TRANSFORMASI SOSIAL (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire Dan Ivan Illich Tentang Pendidikan Pembebasan). *Komunika Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 113–128. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.752>
- Harisantoso, I. T. (2024). Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas Di Indonesia. *Dunamis Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 399–416. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1293>
- Hendrikson, T. (2018). *Pendidikan dan Keadilan Sosial dalam Konteks Pendidikan Kristen di Indonesia*. Yayasan Pendidikan Kristen.
- Jati, W. R. (2014). Agama Dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama. *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(1), 133. <https://doi.org/10.21580/ws.2014.22.1.262>
- Jayadi, L. E. (2024). Teologi Pembebasan Dalam Pascamodernitas. *Ijr*, 7(1), 14–31. <https://doi.org/10.46362/ijr.v7i1.63>
- Kornelius, J., Maria, R., & Manullang, A. (2022). Implikasi Model Pembelajaran Konstruktivisme Dengan Pendidikan Agama Kristen. *Didaskalia Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.51667/djpk.v3i1.900>
- Lauterboom, M. (2024). Imajinasi Poskolonial Dan Interdependensi Pembebasan Dalam Upaya Pendidikan Agama Kristen Yang Interreligius-Interkultural Di Indonesia. *Kenosis Jurnal Kajian Teologi*, 10(2). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v10i2.1190>
- Letde, L. A. (2024). Pemulihan Transformatif Atas Trauma “Sejarah Pembungkaman” Bagi Masyarakat NTT Dalam Paradigma Teologi Pembebasan. *Fidei Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 7(2), 252–274. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.544>
- Mangaronda, J. (2022). Peranan Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda Kristen. *Euangelion*, 2(2), 96–110. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v2i2.30>
- Masinambow, Y. (2022). Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z. *Teleios Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 112–123. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.50>
- Mathias, G. (2025). Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Sosial Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Misi Gereja. *Euangelion*, 5(2), 22–34. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v5i2.99>
- Molema, M. (2018). Peter Kromdijk, Eenheid in Verscheidenheid. Doorbraak in De Nederlandse Hervormde Kerk en De Samenleving Tijdens Het Interbellum. *BMGN - Low Countries Historical Review*, 133. <https://doi.org/10.18352/bmgn-lchr.10491>
- Nainggolan, J. P., & Zega, Y. K. (2021). Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja. *Teleios Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i1.24>
- Natsir, M. (2019). *Pendidikan Kristen dan Toleransi: Membangun Kerukunan Antaragama di Indonesia*. Mizan.
- Ngabalin, M. (2017). Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan. *Kenosis Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 129–147. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.10>

- Panjaitan, F. (2024). Jalan Salib Sebagai Dasar Pendidikan Kristen: Upaya Mengimplementasikan Pendidikan Kristen Dalam Realitas Sosial Di Indonesia. *Harati Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 158–174. <https://doi.org/10.54170/harati.v4i2.206>
- Petrus, S. (2011). *Sejarah Pendidikan Kristen di Indonesia (Edisi Revisi)*. Penerbit Kristen.
- Ranggalodu, F. I. (2022). Makna Pembebasan : Sebuah Refleksi Pembebasan Berdasarkan Kitab Ester. *Pute Waya Sociology of Religion Journal*, 3(2), 55–68. <https://doi.org/10.51667/pwjsa.v3i2.1224>
- Ruru, A., & Bilo, D. T. (2023). Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa. *Teleios Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 172–189. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.68>
- Sigala, K. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Benteng. *Edukris*, 1(02), 168–185. <https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.245>
- Soehendro, R. (2015). *Pendidikan Kristen dan Pemberdayaan Sosial di Indonesia (Edisi Kedua)*. Penerbit Kristen.
- Storm, H. (1921). The Batavia Plan of Week-Day Religious Instruction. *The Elementary School Journal*, 21(8), 625–629. <https://doi.org/10.1086/455017>
- Telaumbanua, S., Telaumbanua, A., & Fau, I. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Edukris*, 1(02), 225–240. <https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.233>
- Waruwu, T. S., Waruwu, A. T. M., Siahaan, R. J., Najoan, M., & Pakiding, H. (2024). *Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen Pendahuluan*. 2024(April), 99–114.
- Yuwono, S. C., & Marpaung, A. M. (2025). Model Pendidikan Agama Kristen Moderasi Intra-Agama Berbasis Konsili Yerusalem Dalam Kisah Para Rasul 15. *Manthano Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 130–140. <https://doi.org/10.55967/manthano.v4i2.92>
- Zai, Y., & Larosa, S. (2024). Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Mencapai Pengalam Spiritual. *Manthano Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 25–36. <https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.61>